

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis merupakan topik yang paling ramai dibicarakan pada berbagai forum, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Ramainya pembicaraan masalah ini disebabkan salah satu tolok ukur kemajuan suatu negara adalah dari kemajuan ekonominya, dan tulang punggung dari kemajuan ekonomi adalah dunia bisnis.

Perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam berbagai bidang usaha mulai dari usaha perbankan, perdagangan, industri, pertanian, manufaktur, peternakan, perumahan dan usaha-usaha lainnya. Masing-masing bidang usaha memiliki karakteristik tersendiri, misalnya usaha perbankan sangat berbeda dengan usaha peternakan. Masalah pokok dan paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha apapun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana dalam membiayai usahanya.

Kebutuhan akan dana ini diperlukan baik untuk modal investasi atau modal kerja, untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dananya maka didirikanlah lembaga keuangan. Lembaga keuangan adalah lembaga yang dibentuk dalam bidang keuangan yang digunakan untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana. Adapun salah satu jenis dari lembaga tersebut adalah lembaga keuangan bank.

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Selain itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (*credit*) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Menurut undang-undang nomor 7 tahun 1992 yang telah direvisi oleh undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, mengatakan bahwa jenis perbankan jika dilihat dari caranya dalam menentukan harga jual maupun harga beli terbagi atas dua macam yaitu: bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat) dan bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam).

Menurut Kasmir (2002 : 23) pada umumnya bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank dibawa oleh kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank konvensional menggunakan dua metode yaitu pertama menetapkan bunga sebagai harga untuk produk seperti giro; tabungan; deposito dan pinjaman (Credit), kedua menetapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu.

Sedangkan kehadiran bank berdasarkan prinsip syariah menurut Kasmir (2002 : 24) memang belum lama berkembang di Indonesia. Akan tetapi di luar negeri terutama di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir atau Pakistan, bank yang berdasarkan prinsip syariah sudah berkembang pesat sejak lama. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Arifin (2006 : 47) mengatakan bahwa pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya di dalam menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan masalah bank yang paling utama adalah dana. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa, atau dengan kata lain bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai.

Selain itu Arifin (2006 : 48) juga menyatakan bahwa dalam pandangan syariah uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*), baik secara langsung melalui transaksi seperti perdagangan, industri manufaktur, sewa-menyewa, dan lain-lain atau secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna melakukan salah satu atau seluruh kegiatan usaha tersebut. Berdasarkan prinsip tersebutlah maka bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk wadi'ah (titipan).

Sedangkan menurut Kasmir (2002 : 24), kegiatan usaha dari perbankan syariah antara lain meliputi *mudharabah*⁵, *musyarakah*⁶, *murabahah*⁷, *ijarah*⁸. Dalam penentuan biaya-biaya jasa bank yang berdasarkan prinsip syariah juga disesuaikan dengan syariah Islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank berdasarkan prinsip syariah menggunakan Al-qur'an dan Sunnah Rasul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah riba.

Kehadiran perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992. Pada awal pendirian Bank Muamalat, keberadaan bank syariah di Indonesia belumlah mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Namun ketika krisis moneter melanda Indonesia sejak Juli 1997, menurut Dendawijaya (2004 : 6) banyak bank-bank konvensional yang dilikuidasi dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi krisis tersebut, hal ini terdapat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar 16 Bank Swasta Nasional yang Terkena Likuidasi

No	Nama Bank	Pemilikan Mayoritas (%)	Total Aset (Dalam Juta Rupiah)	Modal (Dalam Juta Rupiah)
1	Bank Harapan Sentosa	Hendra Rahardja (38,4%)	4.291.625	341.177
2	Bank Guna Internasional	Hendra Rahardja (33,34%)	449.886	59.213
3	Bank Andromeda	Prajogo Pangestu (50,0%)	1.383.377	155.297
4	Bank Astria Raya	Henry Liem (35,0%)	715.767	55.168
5	Bank Sejahtera B. Umum	PT. Ahad Asri (94,17%)	2.220.045	146.849
6	Bank Dwipa	Bambang Samijono (38,0%)	159.305	13.411
7	Bank Kosagraha Semesta	Setiawan Chandra (70,0%)	201.323	17.501

⁵ Mudharabah adalah prinsip pembiayaan yang berdasarkan bagi hasil.

⁶ Musyarakah adalah prinsip pembiayaan yang berdasarkan usaha patungan atau penyertaan modal.

⁷ Murabahah adalah prinsip pembiayaan yang berdasarkan jual beli barang dengan memperoleh keuntungan.

⁸ Ijarah adalah prinsip pembiayaan yang berdasarkan sewa murni tanpa pilihan.

8	Bank Jakarta	H. Probosutedjo (87,0%)	296.822	30.842
9	Bank Citrahasta Manunggal	Suyoso Sukarno (45,50%)	163.506	13.482
10	South East Asia Bank	PT. Manggarai Permai	617.865	28.105
11	Bank Pinaesaan	F.H Eman (74,18%)	512.405	29.205
12	Bank Mataram Dhanarta	Hamengkubuwono X (95,0%)	305.262	15.912
13	Bank Anrico	H. Anwar Syukur (99,0%)	122.730	5.850
14	Bank Majapahit Jaya	Forum 37 Plus	176.001	22.841
15	Bank Pacific	Dr. Ibnu Sutowo Group (61,75%)	2.276.050	190.328
16	Bank Industri	YDP BRI (60,0%)	543.901	30.636

* Sumber: Data Statistik Bank Indonesia

Akan tetapi menurut laporan yang diperoleh pada situs internet bank Muamalat (www.bank-muamalat.co.id) bahwa bank Muamalatpun ikut terimbas dampak krisis moneter. Pada tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar dan ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Berdasarkan situs internet bank Muamalat (www.bank-muamalat.co.id) menyatakan bahwa dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank (IDB)* yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 21 Juni 1999, IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002, merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru-Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Perkembangan perbankan syariah pada era reformasi ditandai dengan disetujuinya UU no 10 tahun 1998 yang merupakan revisi dari UU no 7 tahun 1992 mengatur tentang kegiatan perbankan nasional. Undang-undang ini telah memberikan peluang untuk dibukanya bank yang dijalankan dengan sistem

syariah serta menjadi landasan hukum supaya dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah, dengan adanya undang-undang ini membuat industri perbankan syariah semakin diakui keberadaannya di dunia perbankan nasional (Antonio, 2001, hal. 26).

Hal inilah yang membuat pandangan masyarakat Indonesia mulai terbuka dan mau menerima keberadaan bank syariah. Adapun faktor lain yang membuat bank syariah dapat bertahan sampai sekarang ternyata sistem yang diberikan kepada para nasabahnya bukanlah berbentuk bunga (*riba*) melainkan menggunakan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil atau lebih dikenal dengan *mudharabah* adalah suatu akad kerjasama antara para *shahibul mal* (pemilik dana) dengan *mudharib* (pengelola dana), dimana *mudharib* bertanggung jawab atas pengelolaan usaha tersebut dan keuntungan hasil usaha dibagikan sesuai dengan nisbah porsi bagi hasil yang telah disepakati bersama sejak awal (Wiroso, 2005, hal. 33).

Adapun ayat yang menjadi landasan bank syariah di dalam meninggalkan sistem riba dan menerapkan bagi hasil terdapat dalam firman Allah Swt yaitu al-qur'an surat ar-Rumm ayat 39 yang mengatakan bahwa:



Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Maksud ayat di atas mengatakan bahwa riba (tambahan) yang diberikan manusia dengan niat hendak melipat gandakan harta manusia lain adalah salah dalam pandangan Allah, karena riba (tambahan) ini sebenarnya tidaklah ikut

menambah nilainya di sisi Allah melainkan malah sebaliknya. Jika dari pandangan Allah saja riba (tambahan) ini tidak bertambah berarti untuk manusia juga tidak akan beruntung baik itu di dunia ataupun di akhirat.

Laporan Perkembangan Perbankan Bank Indonesia (2005 : 187) menyatakan bahwa menurut catatan laporan statistik bank Indonesia perkembangan aset perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang cukup signifikan misalnya yaitu pada tahun 2002 tercatat total aset bank umum syariah sebesar Rp 3,571 miliar dan bertambah terus hingga bulan Mei tahun 2007, yaitu sebesar Rp 22,972 miliar. Sedangkan total aset yang dihasilkan oleh Unit Usaha Syariah pada tahun 2002 tercatat sebesar Rp 515 miliar hingga bulan Mei tahun 2007, yaitu sebanyak Rp 6,028 miliar. Selain itu dapat pula dilihat dari komposisi aset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil terutama sektor usaha kecil dan menengah dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang mencapai 97,8%. Selain itu laporan statistik bank Indonesia juga memberikan gambaran secara menyeluruh tentang perkembangan aset yang dimiliki oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah selama tahun 2007, yaitu seperti pada tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2 Perkembangan Aset Perbankan Syariah
(Juta Rupiah)**

No	Keterangan (Items)	Jun-06	Sep-06	Des-06	Mar-07	Apr-07	May-07
1	Kas <i>Cash</i>	255,162	296,707	346,114	370,870	373,344	330,023
2	Penempatan pada BI <i>Placement at Bank Indonesia</i>	2,236,101	2,234,167	3,640,734	4,804,784	4,476,559	4,341,443
3	Penempatan pada bank lain <i>Inter bank assets</i>	832,120	901,533	991,377	1,227,930	1,049,047	1,173,071
4	Pembiayaan yang diberikan <i>Financing extended</i>	18,162,126	19,662,542	20,444,907	20,820,064	21,353,493	21,920,019
5	Penyertaan <i>Equity participation</i>	5,660	5,660	5,660	40,660	40,660	40,660
6	Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) <i>Allowances for earning assets losses/PPAP</i>	(428,454)	(507,931)	(514,724)	(617,879)	(695,807)	(737,072)
7	Aktiva tetap dan inventaris <i>Fixed assets and</i>	254,131	260,844	270,397	266,578	264,131	273,672

	<i>inventory</i>						
8	Rupa-rupa aktiva <i>Other assets</i>	1,383,974	1,455,442	1,495,482	1,512,513	1,497,002	1,641,681
	JUMLAH TOTAL ASSETS	22,700,820	24,313,155	26,722,030	28,447,352	28,367,648	29,000,124

* Meliputi data Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (tidak termasuk BPR Syariah)

* Sumber: Laporan Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia Mei 2007

Data yang terdapat pada tabel 1.2 di atas memperlihatkan kepada masyarakat Indonesia bahwa perkembangan aset perbankan syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan meskipun dari segi pertumbuhannya sempat mengalami perlambatan kemunduran aset pada tahun 2005, akan tetapi secara umum kondisi industri perbankan syariah tetap memperlihatkan kinerja yang cukup baik di dalam mewujudkan cita-cita perbankan syariah yaitu ikut andil dalam memajukan perekonomian Indonesia terutama dari sektor riil.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Siegel dan Marconi (1989) pada dasarnya kinerja perusahaan merupakan tingkat hasil kerja yang dicapai oleh sebuah organisasi dalam suatu periode operasional yang dibandingkan dengan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari data keuangan yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Sedangkan Kaplan (1998) mengatakan bahwa indikator rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Biaya Operasional-Pendapatan operasional (BOPO)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dapat digunakan sebagai indikator di dalam mencerminkan salah satu kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

Penurunan kinerja keuangan perusahaan disebabkan salah satunya karena faktor efisiensi. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis dapat dijadikan dasar bagi seluruh aspek sebuah organisasi. Efisiensi memerlukan perhatian serius dan seksama, agar tercipta peningkatan penghematan dan peningkatan efisiensi di segala bidang. Sabar (1989 : 2) menyatakan bahwa masalah efisiensi dirasakan sangat penting pada saat ini dan di masa yang akan datang karena: 1). Permasalahan yang timbul sebagai akibat makin berkurangnya

sumber daya, 2). Kompetisi yang makin ketat, 3). Meningkatnya standar kepuasan konsumen dan 4). Meningkatnya mutu kehidupan. Oleh karena itulah analisis efisiensi sangat penting dibahas guna mengetahui dan menentukan penyebab dari perubahan tingkat efisiensi dalam menentukan tindakan korektif untuk peningkatan efisiensi dan laju pertumbuhan ekonomi nasional umumnya serta badan usaha khususnya.

Menurut Anthony, dkk (1980 : 7) mengatakan bahwa efisiensi dapat diartikan sebagai perbandingan antara keluaran dengan masukan atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu unit input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dikatakan efisiensi apabila: 1). Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan oleh perusahaan lain, akan tetapi tetap dapat menghasilkan jumlah keluaran yang sama, atau 2). Menggunakan jumlah unit masukan yang sama akan tetapi dapat menghasilkan keluaran yang lebih besar.

Sedangkan Mulyono (1988 : 123) menjelaskan tentang ukuran efisiensi yang biasa digunakan pada industri perbankan yaitu 1). *Leverage multiplier*, 2). *Assets Utilization*, 3). *Cost of funds*, 4). *Cost of Money* dan 5). *Cost of Efficiency Ratio*. Ukuran-ukuran ini di dasarkan pada sudut pandang akuntansi konvensional yang terbatas (Mikro). Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi mengasumsikan pihak-pihak tertentu yang akan menggunakan laporan keuangan tersebut. Misalnya, Pemilik diasumsikan sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan, sudut pandang pemilik digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Pemilik menginginkan untuk mendapatkan laba atau kesejahteraan yang optimal. Makin besar laba setelah bunga dan pajak maka makin tinggi kesejahteraan yang dinikmati pemilik, ini berarti makin tinggi pula tingkat efisiensi dari perusahaan tersebut.

Pada umumnya ukuran efisiensi yang mencerminkan dan memenuhi tujuan dari perbankan Konvensional dan perbankan Syariah dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang makro dan diukur berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan. Sudiby (1989) mengatakan bahwa pengukuran efisiensi berdasarkan konsep akuntansi konvensional bersifat teknik dan operasional

sedangkan pengukuran efisiensi berdasarkan konsep nilai tambah bersifat ekonomi.

Pengukuran efisiensi dalam akuntansi pada dasarnya dikembangkan dari konsep pengukuran produktivitas. Indeks produktivitas yang dicapai menunjukkan seberapa jauh suatu aktivitas dapat dilaksanakan secara efisien. Indeks produktivitas yang lebih tinggi merupakan manifestasi dari efisiensi operasi yang lebih baik. Pengukuran produktivitas dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu berdasarkan produktivitas parsial dan produktivitas total. Produktivitas parsial diukur dari perbandingan antara keluaran dengan setiap faktor masukan. Produktivitas total diukur dari perbandingan antara keluaran dengan total faktor masukan. Berarti produktivitas total mencerminkan pengaruh gabungan dari seluruh faktor masukan yang digunakan dalam menghasilkan nilai tambah (Mediaty, 1994).

Menurut data yang penulis dapat pada literatur dan beberapa jurnal, sebenarnya telah ada beberapa dari penelitian terdahulu yang meneliti dan membandingkan efisiensi bank konvensional terhadap bank syariah. Seperti penelitian Mediadianto (2007) yang meneliti tentang efisiensi perbankan syariah terhadap perbankan konvensional dengan menggunakan metode DEA, adapun hasil yang di dapat dari penelitian sebelumnya yaitu perbankan syariah lebih efisien dari pada perbankan konvensional meskipun sifatnya relatif. Samad dan Hassan (1997) juga melakukan penelitian mengenai kinerja bank Islam di Malaysia. Penelitian tersebut meneliti kinerja dari bank Islam di Malaysia yaitu Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dalam Profitability, liquidity, risk, dan solvency pada periode 1984-1997. Untuk mengukur kinerja keempat hal tersebut digunakan financial ratio. Penelitian tersebut menemukan bahwa BIMB adalah relatif lebih likuid dan kurang beresiko dibandingkan dengan sekelompok bank konvensional lain di Malaysia. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka diperoleh bank syariah memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank konvensional.

Namun, menurut harian Kompas, tanggal 14 Juni tahun 2007, Bapak. Jusuf Kalla pernah memberikan sebuah pernyataan bahwa bank syariah belum efisien dan optimal jika dibandingkan dengan bank konvensional. Jika melihat dari

pernyataan tersebut, maka hal ini bukanlah merupakan suatu pernyataan yang tidak mendasar dan pastinya Bapak Jusuf Kalla memiliki alasan kuat ketika berbicara seperti itu dan tentunya juga memiliki data yang akurat. Permasalahan efisiensi memang belum optimal, hal ini disebabkan karena pemahaman masyarakat serta otoritas moneter yang begitu lama dan baru membolehkan dibukanya bank syariah. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bank syariah belum efisien dan optimal dibandingkan dengan bank konvensional. Seharusnya bank syariah memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka pertanyaan riset yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

4. Apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah, jika dilihat dari produktivitas ekonomi ?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah, jika dilihat dari Indikator Rasio ?
6. Apakah tingkat efisiensi perbankan syariah lebih rendah daripada tingkat efisiensi perbankan konvensional jika dilihat dari produktivitas ekonomi dan Indikator Rasio ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Tujuan Umum

4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi antara bank konvensional dan bank syariah, jika dilihat dari produktivitas ekonomi
5. Membandingkan efisiensi perbankan syariah dan perbankan konvensional bila menggunakan Indikator Rasio.
6. Mengetahui besarnya perbedaan tingkat pengukuran efisiensi antara kedua perbankan, yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional bila dilihat dari produktivitas ekonomi dan Indikator Rasio.

b. Tujuan Khusus

3. Setelah mengetahui tujuan umum dari penelitian ini maka langkah selanjutnya memberikan jalan keluar bagi bank-bank yang tidak efisien agar kelak dikemudian hari dapat lebih meningkatkan keefisiensannya.
4. Sedangkan bagi bank yang sudah efisien dapat lebih meningkatkan dan mempertahankan keefisiensannya.

1.4 Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penulisan penelitian ini maka ada beberapa batasan masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Efisiensi perbankan konvensional terhadap perbankan syariah diukur dengan data kuantitatif.
2. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan
3. Periode penelitian hanya dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006
4. Data yang digunakan dalam tesis ini adalah data laporan keuangan pertahun dari tahun 2004 sampai dengan 2006, karena penulis berpatokan dari berdirinya Bank Syariah Mega Indonesia .
5. Indikator Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *BOPO (Operations Expenses to Operations Income)*, *FDR (Financing to Deposit Ratio)*, *NPF (Non Performing Financing)* dan *NIM (Net Interest Margin)*. Peneliti hanya membatasi pada *scope* Indikator Rasio yang telah disebutkan di atas saja dan tidak ada yang lain.

1.5 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang digunakan yaitu:

1. Menggunakan Produktivitas Ekonomi:
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi perbankan konvensional dengan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia.
 H_1 : Terdapat Perbedaan Tingkat efisiensi perbankan konvensional dengan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia.
2. Menggunakan Indikator Rasio: (sama kaya di atas)

H₀: Tidak terdapat perbedaan tingkat efisiensi perbankan konvensional dengan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia.

H₁: Terdapat Perbedaan Tingkat efisiensi perbankan konvensional dengan tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia.

1.6 Kerangka Teori

Sehingga data-data yang berhubungan dengan tesis kemudian dikumpulkan. Adapun data tersebut adalah laporan keuangan pada masing-masing bank yaitu neraca (*Balance Sheet*) dan Laba-Rugi (*Income Statement*) dari tahun 2004-2006.

Sedangkan rasio keuangan seperti *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *FDR (Financing Deposit to Ratio)*, *NPF (Non Performing Financing)*, *ROA (Return on Asset)*, *ROE (Return on Equity)*, *BOPO (Operations Expenses to Operations Income)*, *NIM (Net Interest Margin)* diambil dari indikator-indikator yang terdapat di dalam laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi karena konsep rasio keuangan menilai bahwa bank akan lebih efisien jika dapat menurunkan biaya operasionalnya.

Menurut Mulyono (1988 : 123) pengukuran efisiensi dalam akuntansi konvensional pada suatu perusahaan biasanya menggunakan (1) *Assets Utilization*, *Assets Utilization* dihitung dari perbandingan antara *operating income* dan *non operating income* dengan *total assets* ; (2) *Cost of money*

Cost of money dihitung dari perbandingan total biaya dana dan *overhead expenses* dengan total dana.

1. Cost of efficiency ratio

Cost of efficiency ratio dihitung dari perbandingan antara *salaries* dan *benefit expense* dengan *revenue* atau *total expenses* dengan *earning assets*.

2. Cost of funds

Cost of funds dihitung dari perbandingan antara *interest paid* dengan *total funds*.

3. Leverage Multiplier.

Leverage multiplier dihitung dari perbandingan antara *total assets* dengan *total equity capital*.

Pada dasarnya pengukuran efisiensi dalam akuntansi dikembangkan dari konsep pengukuran produktivitas. Indeks produktivitas yang dicapai menunjukkan

seberapa jauh suatu aktivitas dapat dilaksanakan secara efisien. Indeks produktivitas yang lebih tinggi merupakan manifestasi dari efisiensi operasi yang lebih baik. Pengukuran produktivitas dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu berdasarkan produktivitas parsial dan produktivitas total. Produktivitas total mencerminkan pengaruh gabungan dari seluruh faktor masukan yang digunakan dalam menghasilkan nilai tambah (Mediaty, 1994).

Pengukuran efisiensi berdasarkan konsep nilai tambah dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengukuran produktivitas parsial dan produktivitas total. Pengukuran produktivitas parsial dilakukan dengan membandingkan nilai tambah dengan setiap faktor masukan. Sedangkan pengukuran produktivitas total dilakukan dengan membandingkan nilai tambah dengan total masukan. Dalam penelitian ini, nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dihitung dengan menggunakan metode pengukuran pengurangan pendapatan dengan pengeluaran-pengeluaran biaya di luar biaya tenaga kerja dan biaya bunga.

Pertama-tama ditentukan nilai tambah yang dihasilkan setiap perusahaan, yaitu dengan mengurangi pendapatan dengan pengeluaran-pengeluaran biaya diluar biaya tenaga kerja dan biaya bunga. Selanjutnya, ditentukan indeks produktivitas dari setiap faktor masukan dan total masukan. Indeks produktivitas tersebut dihitung berdasarkan perbandingan antara nilai tambah dengan rupiah aktiva operasi, giro, tabungan, deposito, tenaga kerja, total masukan.

Setelah semua data ditabulasi, langkah selanjutnya adalah menentukan indeks efisiensi akuntansi dan ekonomi perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan pengukuran indeks efisiensi menurut akuntansi konvensional pada industri perbankan adalah

Tabel 1.3 Pengukuran Indeks Efisiensi Akuntansi

Indeks Efisiensi	Pengukuran
a. Assets Utilization	Operating income dan non operating income/total assets
b. Cost of Money	Total biaya dana dan overhead expenses/total dana
c.1. Cost of efficiency ratio, atau	Salaries dan benefit expenses/revenue
2. Cost of efficiency ratio	Total expenses/earning assets
d. Cost of funds	Interest paid/total fund
e. Leverage Multiplier	Total assets/total equity capital

Sumber: Mediaty, 1994, Tesis: "Perbandingan Efisiensi Badan Usaha Milik Negara Dan Swasta" (Studi Kasus Industri Perbankan Di Indonesia)

Sedangkan penentuan indeks efisiensi menurut ekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan metode produktivitas parsial dan produktivitas total. Adapun ringkasan dari pengukuran indeks efisiensi ekonomi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Pengukuran Indeks Efisiensi Ekonomi

Indeks Efisiensi	Ukuran/Rasio
a. Produktivitas Giro	NTB/Giro
b. Produktivitas tabungan	NTB/Tabungan
c. Produktivitas Deposito	NTB/Deposito
d. Produktivitas Tenaga kerja	NTB /Tenaga kerja
e. Produktivitas Kapital	NTB/Aktiva operasi
f. Produktivitas Total Masukan	NTB/Total Biaya

Sumber: Mediaty, 1994, Tesis: “Perbandingan Efisiensi Badan Usaha Milik Negara Dan Swasta” (Studi Kasus Industri Perbankan Di Indonesia)

Dari kedua tabel di atas maka penulis mengambil salah satu pengukuran indeks efisiensi menurut ekonomi sehingga didapatlah variabel, posisi/biaya dan ukuran/rasio yang digunakan dalam pengukuran efisiensi pada industri perbankan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Variabel, Posisi Dan Ukuran Yang Digunakan

Variabel	Posisi/Biaya	Ukuran/Rasio
a. Produktivitas Giro	Posisi Giro	NTB/Giro
b. Produktivitas Tabungan	Posisi Tabungan	NTB/Tabungan
c. Produktivitas Deposito	Posisi Deposito	NTB/Deposito
d. Produktivitas Tng Kerja	Biaya Tng Kerja	NTB /Tenaga kerja
e. Produktivitas Kapital	Posisi Aktiva Operasi	NTB/Aktiva operasi
f. Produktivitas Tot Masukan	Total Biaya	NTB/Total Biaya

Sumber: Mediaty, 1994, Tesis: “Perbandingan Efisiensi Badan Usaha Milik Negara Dan Swasta” (Studi Kasus Industri Perbankan Di Indonesia)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-korelasi. Dimana penelitian ini adalah replikasi dari Mediaty, tahun 1994. Adapun judul tesisnya adalah perbandingan efisiensi BUMN dan BUMS (Studi Kasus Industri Perbankan Di Indonesia). Variabel terikatnya (*Dependent Variable*) adalah rasio keuangan (CAR, FDR, NPF, ROA, ROE, BOPO, NIM). Sedangkan variabel bebas

(*Independent Variable*) adalah Laporan keuangan yang terdiri dari neraca berupa giro, tabungan, deposito, modal, total aktiva operasi, dan Laba-Rugi berupa pendapatan secara keseluruhan, biaya tenaga kerja, total biaya dan laba bersih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi beberapa *sample* bank di Indonesia dengan menggunakan model *Independent Sample T Test* dan Indikator Rasio. Dimana model *Independent Sample T Test* ini merupakan salah satu teknik analisa inferensial yang dapat berfungsi dalam menguji perbedaan rata-rata dua sampel. Adapun prinsip yang digunakan sebagai dasar melakukan pengujian hipotesis dengan *Independent T Test* ini yaitu rerata yang diuji berasal dari populasi yang memiliki mean sama atau berbeda. Maksudnya apabila terdapat perbedaan antara dua mean tersebut, bisa saja perbedaan itu disebabkan karena faktor kebetulan, atau memang benar-benar signifikan, oleh karena itulah perlu dilakukan pengujian terhadap dua mean yang berbeda itu dengan menggunakan uji t (Alhusin, hal 101, 2002).

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan; terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Literatur; terdiri dari kerangka teori, pengertian efisiensi, gambaran singkat tentang pengertian bank konvensional dan bank syariah, perbedaan mendasar antara bank konvensional dengan bank syariah serta kajian literatur dari penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian; terdiri dari metodologi untuk pemecahan masalah, data yang digunakan, tahap/prosedur penyelesaian masalah dan *flowchart* dari tahap penyelesaian masalah.

Bab IV Analisis dan Pembahasan; terdiri dari analisis masalah, pembuktian hipotesis dan pembahasan penyelesaian masalah.

Bab V Kesimpulan dan Saran; pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran yang dianggap perlu sebagai masukan mengenai efisiensi industri perbankan konvensional dan syariah di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis menjadi dasar dari seluruh kinerja sebuah organisasi. Efisiensi memerlukan perhatian serius dan seksama, agar tercipta peningkatan penghematan dan peningkatan efisiensi di segala bidang. Usaha yang kongkrit telah dilakukan pemerintah ke arah itu, antara lain dengan mengembangkan lembaga keuangan perbankan, penyebaran lembaga keuangan dan peningkatan penciptaan instrumen keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dalam menghimpun dana masyarakat.

2.2 Konsep Efisiensi

Mediaty (1994) mengatakan bahwa dalam literatur ekonomi dan manajemen, efisiensi merupakan suatu konsep kabur (*elusif*), lebih-lebih pada tingkat perusahaan, karena sedikit sekali konsep teoritis dan pengukuran efisiensi yang dikembangkan. Konsep efisiensi mempunyai pengertian yang luas, yang meliputi efisiensi ekonomi, teknis, kebijaksanaan dan sosial, maka tidaklah mengherankan timbul kerancuan dalam memahami konsep dan pengukuran efisiensi tersebut. Dalam penelitian ini masalah efisiensi ditekankan dalam pengertian teknis (operasional) dan ekonomi.

Efisiensi dan produktivitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keduanya menunjukkan hubungan atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Produktivitas yang tinggi merupakan manifestasi dari efisiensi yang tinggi. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan

jumlah keluaran tertentu dengan menggunakan masukan sekecil-kecilnya. Makin kecil masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran, berarti makin tinggi tingkat efisiensi suatu aktivitas. Sebaliknya, produktivitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan keluaran sebesar-besarnya dengan menggunakan sejumlah masukan tertentu. Makin besar keluaran yang dihasilkan dari sejumlah masukan tertentu, makin tinggi tingkat produktivitas masukan tersebut. Dengan demikian baik efisiensi maupun produktivitas memperlihatkan perbandingan antara masukan dengan keluaran.

Efisiensi lebih menekankan pada aspek masukan, sedangkan produktivitas lebih menekankan pada aspek keluaran. Oleh karena itu dalam mengukur efisiensi atau produktivitas perlu memahami pengertian yang luas akan masukan dan keluaran dari suatu objek usaha kegiatan yang diukur. Masukan dianggap sebagai suatu pengorbanan, sedangkan keluaran adalah hasil yang diperoleh dari pengorbanan tersebut.

Pemahaman unsur pengorbanan untuk suatu kesatuan usaha akan berbeda dengan kesatuan usaha yang lain. Bagi perusahaan pemilik tunggal, segala sesuatu pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa akan diklasifikasikan sebagai masukan. Akan tetapi untuk pemerintah, tidak semua yang dianggap pengorbanan oleh perusahaan dapat diperlakukan sebagai masukan. Begitu juga masalah keluaran, bagi perusahaan pemilik tunggal, keluaran diartikan sebagai laba yang diterima oleh pemilik.

Bagi perusahaan yang berskala besar, keluaran mungkin diartikan sebagai laba badan usaha. Bahkan dalam suatu perusahaan yang besar dimana unit organisasinya dibagi menjadi beberapa divisi, keluaran bagi suatu divisi akan merupakan masukan bagi divisi lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dalam mengartikan unsur pengorbanan dan balas jasa dari pengorbanan tersebut. Untuk itu dalam memahami konsep efisiensi terlebih dahulu perlu dipahami sudut pandang yang digunakan dalam mengartikan unsur masukan dan keluaran.

2.2.1 Konsep Pengukuran Efisiensi

Dalam tesis Mediadianto (2007) mengatakan bahwa pengukuran efisiensi modern pertama kali dilakukan oleh Farrel (1957), bekerja sama dengan Debreu dan

Koopmans. Efisiensi yang dimaksudkan oleh Farrell terdiri dari efisiensi teknis (*technical efficiency*) yang merefleksikan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memaksimalkan *output* dengan *input* tertentu dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*) yang merefleksikan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan *input* secara optimal dengan tingkat harga yang telah ditetapkan. Kedua ukuran efisiensi ini kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan efisiensi ekonomis atau total.

Pada dasarnya pengukuran efisiensi dan produktivitas dilakukan dengan tujuan hendak membandingkan antara keluaran dan masukan. Untuk efisiensi diukur dari perbandingan antara masukan dengan keluaran. Sedangkan produktivitas diukur dari perbandingan antara keluaran dengan masukan. Sebenarnya telah banyak rumus yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan statistik untuk mendapatkan ukuran efisiensi secara komprehensif, adapun salah satu konsep pengukuran efisiensi yang paling banyak digunakan adalah berdasarkan fungsi produksi.

Menurut para ahli ekonomi fungsi produksi ini dapat dikembangkan sesuai dengan peranan faktor masukan sebagai elemen pengorbanan dari aktivitas yang akan diukur tingkat efisiensinya. Misalnya pada industri perbankan masukan yang dibutuhkan dalam menghasilkan keluaran terdiri dari giro, tabungan, deposito, tenaga kerja dan kapital. Sehingga dari fungsi produksi ini dapat ditentukan indeks efisiensi baik menggunakan teknik regresi maupun dengan perbandingan secara langsung antara keluaran dengan masukan.

Konstanta yang dihasilkan dari pengregresian fungsi produksi tersebut menunjukkan indeks efisiensi yang dicapai, sehingga perbandingan langsung dapat dilakukan secara parsial dan total. Parsial didapat dengan cara membandingkan antara keluaran dengan setiap faktor masukan, sedangkan total diperoleh dengan membandingkan antara keluaran dan total masukan. Ukuran ini mencerminkan gabungan dari seluruh faktor masukan. Dengan demikian pengukuran efisiensi berdasarkan ukuran produktivitas total dapat dijadikan sebagai ukuran efisiensi perusahaan secara keseluruhan.

Pengukuran efisiensi terhadap industri perbankan menurut akuntansi konvensional dapat dilakukan dengan berbagai variabel. Adapun tujuan dari

variabel ini adalah untuk mengukur performance dari suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tepat dan berhasil guna. Variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur efisiensi perbankan tersebut adalah:

1. Asset Utilization

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan aset yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh operating income dan non operating income. Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara operating income dan non operating income dengan total aset.

2. Cost of Money

Variabel ini digunakan untuk mengetahui berapa besarnya biaya rata-rata secara keseluruhan yang digunakan oleh bank dalam mengumpulkan dananya. Variabel ini dihitung dari perbandingan antara total biaya dana dan *overhead expenses* dengan total dana.

3. Cost of Efficiency Ratio-1

Variabel ini digunakan untuk mengukur besarnya biaya tenaga kerja dibandingkan dengan revenue pada bank yang bersangkutan. Sehingga variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara salaries dan benefit expense dengan revenue.

4. Cost of Efficiency Ratio-2

Variabel ini digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan non operasional bank yang dikeluarkan dalam memperoleh earning assets atau aktiva yang menghasilkan. Variabel ini dihitung dengan cara membandingkan antara total expense terhadap earning assets.

5. Cost of Funds

Variabel ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya bunga rata-rata dana yang dapat diperoleh bank bersangkutan. Sehingga variabel dapat dihitung dengan cara membandingkan antara interest paid dengan total funds.

6. Leverage Multiplier

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aset yang dikuasainya. Sehingga variabel ini dihitung dengan membandingkan antara total aset dengan *total equity capital*.

2.2.2 Jenis Efisiensi

Dalam teori ekonomi, konsep efisiensi dibedakan atas dua macam yaitu konsep efisiensi teknis dan konsep efisiensi ekonomi. Perbedaan kedua konsep ini sebenarnya hanya terletak dari sudut pandang dalam proses pengukuran efisiensi itu sendiri. Sudut pandang dalam konsep efisiensi teknik lebih bersifat mikro, sedangkan sudut pandang dalam konsep efisiensi ekonomi lebih bersifat makro.

Agar lebih jelas ada baiknya memperhatikan beberapa contoh berikut, perusahaan A dikatakan lebih efisien daripada B, apabila dengan unit masukan yang sama, perusahaan A dapat menghasilkan kuantitas keluaran yang lebih banyak. Jika perusahaan A membutuhkan biaya yang lebih rendah untuk menghasilkan keluaran, maka efisiensi perusahaan A lebih tinggi daripada B. Dalam hal ini harga (*cost*) dianggap *given* yang tidak dapat dipengaruhi perusahaan. Dari contoh ini dapat dinyatakan bahwa proses pengukuran pada konsep efisiensi teknis lebih terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi masukan menjadi keluaran saja. Usaha untuk meningkatkan efisiensi teknis hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan melakukan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal.

Sedangkan konsep efisiensi ekonomi menggunakan sudut pandang yang lebih luas daripada efisiensi teknis. Harga tidak dapat dianggap *given* karena harga dapat dipengaruhi melalui kebijakan makro. Pengukuran efisiensi tidak hanya terbatas diantara perusahaan di dalam negeri, tetapi juga dengan perusahaan sejenis diluar negeri. Misalnya perusahaan A di dalam negeri dikatakan lebih efisien, apabila memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis di luar negeri. Bisa saja terjadi perusahaan di dalam negeri memiliki tingkat konsep efisiensi teknis yang tinggi, tetapi kalah bersaing dengan perusahaan di luar negeri. Hal ini berarti efisiensi teknis perusahaan di dalam negeri tinggi tetapi efisiensi ekonominya rendah. Sehingga usaha dalam meningkatkan efisiensi ekonomi tidak hanya memerlukan kebijakan mikro tetapi juga kebijakan makro.

Adapun sudut pandang yang digunakan dalam konsep mikro terbatas pada pihak-pihak tertentu saja, seperti kreditur dan pemegang saham atau pemilik

perusahaan. Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap pengaruh dari berbagai faktor masukan yang mengakibatkan perubahan kesejahteraannya. Sudut pandang yang digunakan pada konsep makro adalah semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Sudibyo (1989 : 17) menyatakan bahwa konsep makro berisikan tentang pihak yang berkepentingan terhadap pengaruh dari berbagai faktor masukan terhadap kesejahteraan masyarakat. Perbedaan sudut pandang ini selanjutnya akan mempengaruhi perlakuan atas faktor-faktor masukan, yaitu sebagai kegiatan produktif atau distributif. Kecuali untuk produk dan jasa yang diperoleh dari produsen lain, selain itu konsep makro juga memperlakukan pengorbanan ekonomi lainnya sebagai kegiatan distributif. Misalnya pembayaran untuk pajak, bunga, upah dan jasa, yang diperlakukan sebagai kegiatan distributif. Sebaliknya konsep mikro akan memperlakukan pembayaran-pembayaran ini sebagai kegiatan produktif.

Menurut Mulyono (1988 : 123) ada berbagai ukuran efisiensi dalam akuntansi perbankan seperti; *assets utilization*, *cost of money*, *cost of efficiency ratio*, *cost of funds*, *leverage multiplier*, masih terbatas pada ukuran konsep efisiensi teknis saja. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang akuntansi konvensional yang bersifat mikro. Dalam akuntansi konvensional pembayaran-pembayaran untuk upah, gaji, penyusutan, pajak, bunga, dan utang diperlakukan sebagai kegiatan produktif. Hanya pembayaran untuk dividen saja yang dianggap sebagai kegiatan distributif. Penggunaan *return on equity* sebagai tolok ukur efisiensi perusahaan akan menyembunyikan inefisiensi yang terjadi. Agar dapat mengatasi hal tersebut dapat digunakan rasio-rasio yang disusun berdasarkan nilai tambah. Sedangkan Mediaty (1994) menyatakan bahwa rasio-rasio nilai tambah sebenarnya sangat membantu manajemen di dalam menganalisis efisiensi dan penilaian prestasi pada suatu perusahaan.

2.2.3 Hubungan Konsep Pengukuran Efisiensi Terhadap Konsep Lain

Konsep pengukuran efisiensi di dalam suatu perusahaan berkaitan erat dengan laba. Laba merupakan unsur utama yang sangat penting dari suatu laporan keuangan, dan mempunyai berbagai kegunaan menurut beberapa konteks. Adapun

salah satu manfaat dari informasi laba adalah mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan informasi ini juga digunakan baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Sehingga pemakai laporan keuangan hendaknya harus mengetahui sudut pandang yang digunakan di dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang yang digunakan dan akan dapat memberikan implikasi berbeda terhadap informasi yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebutlah maka perlu mengetahui konsep lain yang berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan pihak yang dianggap berhak terhadap laba suatu perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan konsep lain tersebut adalah konsep ekuitas.

Hendriksen (1982 : 163) menyatakan bahwa konsep Ekuitas merupakan sudut pandang yang digunakan di dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Konsep ini berhubungan erat dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas suatu perusahaan dan akan dilayani oleh laporan keuangan. Menurut literatur ekonomi terdapat beberapa konsep ekuitas yang menyebabkan munculnya beberapa konsep laba dan dipandang dari segi mana pihak tersebut berhak menerima laba.

Menurut Hendriksen dalam akuntansi konsep ekuitas terbagi atas tujuh macam yaitu:

a. Konsep Pemilik (*Proprietary Concept*)

Konsep ini menggunakan sudut pandang pemilik dalam menyusun laporan keuangan. Disini pemilik dianggap sebagai pihak internal yang paling berkepentingan terhadap perusahaan, sedangkan kreditur dan pihak-pihak lainnya dianggap sebagai pihak eksternal. Laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk pemilik. Aktiva perusahaan merupakan kekayaan pemilik, dan utang perusahaan merupakan kewajiban pemilik. Pendapatan (revenue) yang diterima akan menambah kekayaan pemilik, sedangkan biaya-biaya yang terjadi merupakan pengurang terhadap kekayaan pemilik. Laba bersih setelah pajak dan bunga, utang jangka panjang merupakan hasil operasi perusahaan yang menjadi hak pemilik. Menurut konsep ini masukan diartikan sebagai

kekayaan bersih pemilik, dan laba yang diterima pemilik merupakan hasil (keluaran) dari pengorbanan yang selama ini telah dikeluarkan pemilik.

b. Konsep Kesatuan (*Entity Concept*)

Dalam konsep kesatuan, perusahaan dianggap sebagai kesatuan yang berdiri sendiri, terpisah dari semua pihak penyandang dana. Kreditur dan pemilik mempunyai kedudukan yang sama dan dianggap pihak eksternal. Laporan keuangan disusun berdasarkan sudut pandang perusahaan. Aktiva merupakan kekayaan perusahaan, sedangkan utang adalah kewajiban perusahaan. Pendapatan yang diterima akan menambah kekayaan perusahaan, sedangkan biaya akan mengurangi kekayaan perusahaan. Dengan demikian laba sebelum bunga dan setelah pajak merupakan hasil operasi yang menambah kekayaan perusahaan. Dalam hal ini total aktiva merupakan unsur masukan dan laba bagi perusahaan dipandang sebagai unsur keluaran.

c. Konsep Badan Usaha (*Enterprise Concept*)

Konsep ini memandang perusahaan sebagai lembaga sosial dan merupakan wadah untuk mencapai tujuan bersama. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap lembaga/institusi. Pemegang saham kreditur, pemerintah, tenaga kerja dan masyarakat luas yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lembaga merupakan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan sudut pandang yang lebih luas ini akan mencakup seluruh pihak yang berkepentingan, dalam hal ini termasuk masyarakat. Laba harus mencerminkan balas jasa dari semua pihak yang memberikan kontribusi kepada lembaga tersebut. Bentuk laporan keuangan yang memperlihatkan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat dalam lembaga adalah konsep laba nilai tambah. Dengan demikian unsur masukan dalam konsep badan usaha meliputi pengorbanan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lembaga dan nilai tambah menunjukkan keluaran yang dihasilkan dari pengorbanan tersebut.

d. Konsep Pemilik Residual (*Residual Equity Concept*)

Sudut pandang konsep pemilik residual lebih terbatas dibandingkan konsep investor. Konsep pemilik residual menganggap hanya pemegang saham biasa

sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang disusun ditujukan untuk pemegang saham biasa. Aktiva merupakan kekayaan dan utang menunjukkan kewajiban pemegang saham biasa. Laba yang diperoleh dari operasi akan menambah kekayaan pemegang saham biasa. Dalam hal ini laba dihitung setelah pajak, biaya bunga dan dividen saham preferen. Dengan demikian modal saham biasa dipandang sebagai masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham biasa.

e. Konsep Investor (*Investor Concept*)

Konsep ini menggunakan sudut pandang investor dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Pengertian investor meliputi para pemegang saham preferen, saham biasa, dan kreditur jangka panjang. Investor dianggap sebagai pihak yang paling berkepentingan terhadap perusahaan. Berdasarkan konsep ini aktiva dianggap sebagai kekayaan, dan utang jangka pendek merupakan kewajiban investor. Karena kreditur dianggap sebagai pihak internal maka pembayaran bunga utang jangka panjang bukan merupakan biaya, melainkan distribusi laba. Dengan demikian, laba diartikan sebagai balas jasa (keluaran) yang diterima investor, sedangkan kekayaan bersih investor yang meliputi jumlah utang jangka panjang dan modal merupakan unsur masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran.

f. Konsep Dana (*Fund Concept*)

Konsep ini menggunakan aktivitas khusus yang mempunyai tujuan tertentu sebagai sudut pandang dalam penyusunan laporan keuangan. Dana yang tersedia mempunyai tujuan khusus yang menjadi batasan penggunaannya. Menurut konsep dana aktiva merupakan dana-dana yang tersedia untuk tujuan yang telah ditentukan sedangkan utang merupakan kewajiban yang merupakan sumber dana yang belum dipertanggungjawabkan.

g. Konsep Komando (*Commander Concept*)

Berbeda dengan konsep yang telah dijelaskan di atas, konsep komando lebih menekankan pada pihak yang memegang kendali terhadap sumber-sumber ekonomi perusahaan tanpa memperhatikan masalah pemilikan seperti konsep lain. Oleh karena itu manajer perusahaan sebagai pihak pengendali sumber

ekonomi perusahaan dijadikan sebagai sudut pandang dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Konsep-konsep ekuitas di atas memperlihatkan beberapa kemungkinan sudut pandang akuntansi yang dapat digunakan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Akan tetapi bukan berarti setiap konsep ekuitas relevan untuk setiap jenis perusahaan. Penggunaan salah satu konsep ekuitas harus disesuaikan dengan asumsi tentang pihak yang berkepentingan yang akan dilayani oleh laporan keuangan. Berikut akan disajikan ringkasan tabel konsep ekuitas yang relevan dalam pengukuran efisiensi perusahaan yaitu:

Tabel 2.1
Konsep Ekuitas Yang Relevan Dalam Pengukuran Efisiensi Perusahaan

Konsep Ekuitas	Pihak Yang Berkepentingan	Masukan (Input)	Keluaran (Output)
Konsep Pemilik (Proprietary Concept)	Pemilik	Modal pemilik	Laba bersih bagi pemilik, setelah bunga dan pajak.
Konsep Kesatuan (Entity Concept)	Pemegang saham dan kreditur	Total aktiva perusahaan	Laba bersih bagi perusahaan sebelum bunga setelah pajak.
Konsep Perusahaan Raksasa	Tenaga kerja, kreditur, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat	Seluruh sumber daya, tenaga kerja, kreditur, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat.	Nilai tambah, selisih harga jual produk yang dihasilkan dengan harga dari barang dan jasa yang diterima dari produsen lain.
Konsep Pemilik Residual (Residual Equity Concept)	Pemegang saham biasa	Modal saham biasa	Laba bersih bagi pemegang saham biasa setelah bunga, pajak dan dividen saham preferen.
Konsep Investor (Investor Concept)	Pemegang saham dan kreditur jangka panjang	Modal saham dan kreditur jangka panjang	Laba bersih bagi investor sebelum bunga setelah pajak.

Sumber: Bambang Sudibyo, 1989, Majalah Akuntansi No 12 hal 60

2.3 Rasio Keuangan

Pada umumnya konsep rasio keuangan menilai bahwa bank akan lebih efisien jika dapat menurunkan biaya operasionalnya. Selain itu pengukuran melalui rasio keuangan dapat pula dicari dengan menggunakan berbagai macam rasio sebagai berikut:

1. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), didapat dengan cara $CAR = \text{Modal} / \text{ATMR}$ (*SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*). Menurut Bank Indonesia yang dimaksud dengan modal itu terdiri atas dua macam yaitu: modal inti dan modal pelengkap. Dimana modal Inti tersebut, terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal. Cadangan tambahan modal terdiri dari :

● Faktor penambah, yaitu :

1. Agio
2. Modal sumbangan
3. Cadangan umum modal
4. Cadangan tujuan modal
5. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
6. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%)
7. Selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
8. Dana setoran modal.

● Faktor pengurang, yaitu

1. Disagio
2. Rugi tahun-tahun lalu
3. Rugi tahun berjalan
4. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri
5. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual.

Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa goodwill. Adapun modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR) dan modal pinjaman. Sedangkan ATMR, terdiri dari aktiva neraca yang diberikan

bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos dalam *off balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

2. Rasio ROA (*Return on Asset*), didapat dengan cara $ROA = \text{Laba Sebelum Pajak disetahunkan} / \text{Rata-rata total aset}$ (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
3. Rasio ROE (*Return on Equity*), didapat dengan cara $ROE = \text{Laba Setelah Pajak disetahunkan} / \text{Rata-rata total equity}$ (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
4. Rasio BOPO (*Expenses Operations to Expenses Incomes*), didapat dengan cara $BOPO = \text{Total beban operasional} / \text{Total pendapatan operasional}$ (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).
5. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), didapat dengan cara $LDR = \text{Kredit} / \text{Dana Pihak Ketiga}$, Menurut Bank Indonesia perlakuan LDR digunakan untuk bank konvensional sedangkan perlakuan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan untuk bank syariah. Kredit atau pembiayaan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank), sedangkan Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito, tidak termasuk antar Bank (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) atau rumus lain rasio $LDR = \text{Total Kredit} / (\text{Penghimpunan Dana} + \text{Modal Inti})$. Menurut surat edaran Bank Indonesia, Ada bermacam-macam penghimpunan dana, yaitu (sesuai SK-BI Dir No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 - untuk BPR):
 1. Simpanan pihak ketiga
 2. Bank Indonesia
 3. ABP lebih dari 3 bulan
 4. Pinjaman yang diterima lainnya lebih dari 3 bulan
 5. Modal Pinjaman
1. Rasio NPL (*Non Performing Loan*), didapat dengan cara $NPL = (\text{Kredit dalam kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet}) / \text{Total Kredit}$. Menurut Bank Indonesia perlakuan NPL digunakan untuk bank konvensional sedangkan perlakuan NPF (*Non Performing Financing*)

digunakan untuk bank syariah (sesuai SE-BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

7. Rasio NIM (Net Interest Margin), didapat dengan cara $NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$. Adapun rumus untuk $\text{Pendapatan Bunga Bersih} = \text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}$, dimana perhitungan pendapatan bunga bersih didapat dengan cara disetahunkan. (sesuai SE –BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

2.4 Bank Konvensional

Menurut UU no. 10 tahun 1998 yang direvisi dari UU no. 7 tahun 1992 tentang perbankan bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam.

Dalam situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) menyatakan bahwa pada umumnya kepentingan pemilik dana (deposan) di Bank Konvensional akan memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi. Sedangkan kepentingan para pemegang saham akan memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (mengoptimalkan *interest difference*). Dilain pihak kepentingan pemakai dana (debitor) malah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah).

2.5 Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya dapat memberikan atau tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU no. 10 tahun 1998 yang direvisi dari UU no. 7 tahun 1992 tentang Perbankan). Prinsip syariah yang dimaksud merupakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain dalam hal penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah.

Menurut situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahmandiri.co.id) mengatakan bahwa bank syariah mendorong nasabah dalam mengupayakan pengelolaan harta nasabah (simpanan) yang sesuai dengan ajaran Islam, karena Islam memandang

harta yang dimiliki oleh manusia sebagai titipan atau amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai dengan ajaran Islam).

2.6 Perbedaan Bank Konvensional dengan Bank Syariah

Menurut situs Bank Syariah Mandiri (www.syariahamandiri.co.id) mengatakan bahwa perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah adalah:

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah

No	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Penentuan bunga dibuat sebelumnya (pada waktu akad) tanpa berpedoman pada untung rugi	Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dgn berpedoman pada untung rugi
2	Besarnya persentase (bunga) ditentukan sebelumnya berdasarkan jumlah uang yang dipinjamkan.	Besarnya bagi hasil berdasarkan keuntungan, sesuai dgn rasio yang disepakati
3	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan meningkat.	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan
4	Tidak ada lembaga penjamin yang mengawasinya. Maksudnya yaitu dalam menghimpun dana bank konvensional tidak melihat lagi apakah sumber dana tersebut berasal dari usaha yang haram atau tidak.	Ada Lembaga yang mengawasinya yaitu dewan pengawas syariah. Lembaga ini bertugas mengawasi segala kegiatan bank syariah agar tidak menyimpang dari syariah Islam.

Sumber: Bank Syariah Mandiri

2.7 Kajian Literatur

Diantara penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penelitian efisiensi pada perbankan adalah:

1. Mediaty (1994)

Penelitian ini tentang pembuktian secara empiris mengenai perbandingan efisiensi relatif dari Perbankan BUMS dan BUMN di Indonesia. Obyek penelitian ini meliputi bank BUMN dan bank BUMS yang telah go publik, dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Indeks efisiensi perusahaan ditentukan untuk 5 periode akuntansi (1988-1992). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis varians (ANAVA) yaitu uji-f dan uji-t. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan masing-masing bank yang diperoleh dari Ditjen Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Departemen Keuangan Republik Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Hasil pengujian analisis varians menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank BUMN lebih tinggi daripada bank BUMS.

Penelitian di atas menjadi rujukan utama dalam tesis ini. Adapun alasan utama penulis menggunakan penelitian di atas sebagai rujukan karena penelitian tersebut relatif lebih sederhana dan mudah ditelaah dengan menggunakan model alat ukur ANAVA. Jika melihat hasil penelitian terdahulu rata-rata sebagian besar peneliti menggunakan model yang cukup rumit dan sulit untuk ditelaah di dalam mengukur tingkat efisiensi suatu perbankan. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis menggunakan model statistik yang berbeda yaitu model independent sample t-test dan menambahkan alat ukurnya dengan menggunakan rasio keuangan yang menjadi pengukuran di dalam melihat perbandingan antara efisiensi suatu perusahaan. Adapun indikator rasio keuangan tersebut adalah *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *FDR (Financing Deposit to Ratio)*, *NPF (Non Performing Financing)*, *ROA (Return on Asset)*, *ROE (Return on Equity)*, *BOPO (Operations Expenses to Operations Income)*, *NIM (Net Interest Margin)*. Selain itu periode waktu penelitian dan jumlah sampel penelitiannya juga berbeda.

2. Yudistira (2003)

Penelitian ini membahas tentang efisiensi perbankan Islam. Penelitian ini memberikan bukti baru pada kinerja dari 18 bank Islam di dunia pada periode 1997-2000. Data bank yang diobservasi diklasifikasikan menurut (1) wilayah, yaitu berdasarkan *middle east* dan *non middle east* dan (2) ukuran bank, yaitu *small to medium Islamic banks* dan *large Islamic banks*. Penelitian ini menggunakan pengukuran efisiensi berdasarkan pendekatan non parametrik, *Data Envelopmnet Analysis* (DEA), yang digunakan untuk mengukur *technical* dan *scale efficiency*. Dalam melakukan pendefinisian variabel *input* dan *output*, dilakukan pendekatan intermediasi dengan alasan hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Sistem Keuangan Islam.

Tabel 2.3

Spesifikasi *Input* dan *Output* Penelitian Yudistira (2003)

<i>Input</i>	Definisi
X ₁	Biaya Personalia
X ₂	Aset Tetap
X ₃	Dana Pihak Ketiga
<i>Output</i>	
Y ₁	Kredit yang Diberikan
Y ₂	Pendapatan Lainnya
Y ₃	Aset Lancar

Sumber : Yudistira, Donsyah, hal. 8, 2003, *Efficiency in Islamic Banking : an Empirical Analysis of 18 Banks*

Peneliti menambahkan analisis tingkat efisiensi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah adalah ukuran bank yang tercermin dari total aktiva bank, keuntungan bank, dan rasio dari modal terhadap total aktiva, yang menggambarkan hubungan antara tingkat efisiensi dengan tingkat risiko yang akan diambil oleh bank. Di samping itu, tingkat efisiensi bank juga dipengaruhi oleh *market power* yang dicerminkan oleh rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dengan total DPK perbankan nasional. Perbedaan geografis juga dimasukkan

sebagai variabel *dummy*. Yudistira juga memasukkan perbedaan antara bank publik dan non publik.

Adapun hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu secara keseluruhan efisiensi yang dimiliki oleh 18 bank Islam yang diobservasi memiliki sedikit inefisiensi di tingkat wajar (10%) jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena pada periode 1998-1999 bank-bank tersebut mengalami krisis global sehingga mempengaruhi kinerjanya. Lebih jauh disimpulkan juga bahwa perbankan syariah ternyata masih sangat dipengaruhi oleh sistem keuangan lain.

Sedangkan Bank Syariah yang berskala kecil cenderung tidak ekonomis. Oleh sebab itu, dianjurkan agar bank-bank yang skala ekonominya masih kecil melakukan merger atau akuisisi. Sedangkan bank syariah yang berada di wilayah *middle east* lebih tidak efisien lagi jika dibandingkan dengan bank yang berada di luar wilayah tersebut.

3. Rosyadi (2004)

Dalam penelitian ini dibahas tentang perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio keuangan. Pada penelitiannya, Rosyadi menggunakan tujuh bank umum konvensional yang digunakan sebagai pembandingan terhadap kinerja bank Muamalat Indonesia dari tahun 1994-2003. Dalam mengukur kinerja perbankan peneliti menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan untuk Bank Muamalat Indonesia relatif lebih baik pada ketiga rasio yaitu NPL, ROE, dan LDR. Sementara itu rasio keuangan lainnya untuk Bank Muamalat Indonesia relatif lebih rendah.

4. Ahmad (2006)

Ahmad (2006) mempublikasikan penelitiannya mengenai risiko perbankan serta efisiensinya terhadap bank swasta di Pakistan. Pada penelitiannya Shabbir Ahmad menguji dampak dari faktor risiko dan kualitas dalam struktur biaya bank. Penelitian tersebut menggunakan *Stochastic Cost Frontier*, *Technical efficiency*, dan *Technical Change* yang diuji pada semua bank swasta di

Pakistan pada periode 1991-2002. Hasil yang diperoleh yaitu penggunaan variabel risiko dan kualitas pada fungsi biaya akan meningkatkan efisiensi bank. Selain itu ada juga hasil lain yang ditemukan yaitu *Non Performing Loans* (NPL) dan faktor risiko lainnya memberikan pengaruh negatif pada efisiensi bank.

5. Heralina (2006)

Penelitian ini membahas tentang perbandingan efisiensi perbankan syariah dengan perbankan konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode parametrik yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA) juga mengatakan bahwa perhitungan dengan kedua metode tersebut menunjukkan hasil yang konsisten dimana terlihat dari kesamaan peringkat berdasarkan SFA dan DFA. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode penelitian, skor efisiensi SFA bank-bank syariah berkisar antara 57%-94%, sedangkan skor DFA berkisar antara 51%-93%.

Sehingga secara rata-rata, kelompok Bank Umum Syariah lebih efisien dibandingkan kelompok Unit Usaha Syariah, walaupun dalam beberapa periode terdapat bank dari kelompok UUS yang menduduki bank paling efisien. Dari perbandingan bank konvensional dan bank syariah tidak terlihat perbedaan secara signifikan antara rata-rata bank syariah dengan bank konvensional sebagai referensi.

6. Purwanto dan Ferdian (2006)

Penelitian ini menggambarkan tentang efisiensi kinerja bank syariah. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 Unit Usaha Syariah (UUS), yaitu Bank Nasional Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Danamon Syariah dan Bank Bukopin Syariah pada rentang waktu 2004-2005.

Model DEA yang digunakan adalah BCC berorientasi *input* dan *output* dengan pendekatan aset. Dimana hasil perbandingannya dengan menggunakan metode DEA kemudian dibandingkan terhadap *Return on Asset* (ROA). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Variabel Penelitian Purwanto dan Ferdian (2006)

Variabel <i>Input</i>	Definisi	Sumber
<i>Input1</i>	Total Asset	Neraca
Variabel <i>Output</i>		
<i>Output1</i>	Pendapatan Operasional Utama	Laporan Laba Rugi
<i>Output2</i>	Pendapatan Operasional Lainnya	Laporan Laba Rugi
<i>Output3</i>	Pendapatan Non Operasional	Laporan Laba Rugi

Sumber : Purwanto, Nugroho dan Ilham Reza Ferdian, hal.4, 2006, Pengukuran Kinerja Bank Syariah : Integrasi Pendekatan DEA dengan Analisis Rasio Keuangan, Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia No.10 Th. XXXV.

Menurut penulis definisi dari masing-masing variabel di atas adalah sebagai berikut :

- a) Total Aset, terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, efek-efek, piutang, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarakah*, persediaan, aktiva *ijarah*, aktiva tetap, penyertaan saham dan aktiva lain.
- b) Pendapatan Operasi Utama, terdiri dari Pendapatan Jual Beli, terdiri dari pendapatan marjin *murabahah*, pendapatan bersih *salam* paralel, pendapatan bersih *istishna* paralel. Pendapatan Sewa Menyewa, terdiri dari pendapatan bersih *ijarah*. Pendapatan Bagi Hasil, terdiri dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah*. Pendapatan Operasi Utama lainnya, terdiri dari pendapatan bonus Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI), penempatan pada bank lain, dan surat berharga syariah lainnya.
- c) Pendapatan Operasional Lainnya, terdiri dari biaya administrasi, *fee* dan komisi, *fee mudharabah muqayadah*, pendapatan devisa (untuk bank devisa), dan pendapatan lainnya.

- d) Pendapatan Non Operasional, diperoleh dari pendapatan diraih bukan dari operasi, seperti pendapatan sewa, laba penjualan, aktiva tetap, keuntungan selisih kurs, dan lainnya.

Hasil yang diperoleh dengan perhitungan DEA lalu dibandingkan dengan ROA masing-masing. Ada empat kondisi kuadran yang mungkin terjadi dengan membandingkan efisiensi DEA dengan ROA yaitu

1. DEA dan ROA sama-sama di atas rata-rata, artinya bahwa suatu bank tersebut sama-sama memiliki *turn over* dan *return* yang tinggi. Ini disebabkan bank tersebut memiliki pendapatan yang tinggi dan beban yang rendah.
2. DEA di bawah rata-rata dan ROA di atas rata-rata, artinya bahwa suatu bank memiliki *turnover* yang rendah tapi memiliki *return* yang tinggi. Ini disebabkan karena bank tersebut memiliki pendapatan dan beban yang sama-sama rendah.
3. DEA dan ROA sama-sama di bawah rata-rata, artinya bahwa suatu bank memiliki *turn over* dan *return* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh bank tersebut memiliki beban yang tinggi dan pendapatan yang rendah.
4. DEA di atas rata-rata dan ROA di bawah rata-rata, artinya bahwa suatu bank tersebut memiliki *turn over* yang tinggi tetapi memiliki *return* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh suatu bank yang memiliki pendapatan dan beban yang sama-sama tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

1. Skor efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) yang menggunakan orientasi *input* dan orientasi *output* memberikan hasil akhir yang sama.
2. Perkembangan skor efisiensi (UUS) dengan menggunakan orientasi *input* dan orientasi *output* memiliki tren perkembangan efisiensi yang sama.
3. *Input* yang digunakan oleh seluruh Unit Usaha Syariah (UUS) masih dapat dihemat untuk meningkatkan efisiensi (UUS) di Indonesia yang masih belum efisien. Demikian juga dengan *output*, seharusnya UUS di Indonesia masih dapat meningkatkan *outputnya* lebih tinggi daripada *output* yang telah dicapai.

7. Mokhtar, Alhabsi dan Abdullah (2007)

Melakukan penelitian tentang efisiensi perbankan Islam di Malaysia. Adapun tujuan dari melakukan penelitian tersebut adalah untuk membandingkan Bank Umum Syariah (*Full Fledged Islamic Banks*) dengan Unit Usaha Syariah (*Islamic Window Banks*) serta bank konvensional. Studi ini mengukur efisiensi teknis dan biaya dari bank bank tersebut dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penelitian ini menggunakan 288 data panel laporan keuangan dari 20 Unit Usaha Syariah, 2 Bank Umum Syariah, dan 20 bank konvensional pada tahun 1997 hingga 2003. Dalam tabel berikut akan diperlihatkan bank-bank yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 2.5
Sampel Penelitian (Mokhtar, Alhabsi, dan Abdullah, 2007)

Islamic Windows	
<u>Local Commercial Bank</u>	
Malayan Banking Berhad (i) ¹⁵	RHB Bank Berhad (i)
Public Bank Berhad (i)	AmBank Berhad (i)
Hong Leong Bank Berhad (i)	Perwira Affin Bank Berhad (i)
Alliance Bank Berhad (i)	Southern Bank Berhad (i)
EON Bank Berhad (i)	
<u>Foreign Commercial Banks:</u>	
HSBC Bank (M) Berhad (i)	OCBC Bank (M) Berhad (i)
Standard Chartered (M) Berhad (i)	Citibank (M) Berhad (i)
<u>Domestic Finance Companies</u>	
Am Finance Berhad (i)	EON Finance Berhad (i)
Hong Leong Finance Berhad (i)	Mayban Finance Berhad (i)
Public Finance Berhad (i)	
<u>Local Merchant Bank</u>	
AmMerchant Berhad (i)	Affin Merchant Berhad (i)
Full-fledged Islamic Banks	
Bank Islam (M) Berhad	Bank Muamalat (M) Berhad
Conventional Banks	
<u>Local Commercial Bank</u>	
Malayan Banking Berhad	RHB Bank Berhad
Public Bank Berhad	AmBank Berhad
Hong Leong Bank Berhad	Perwira Affin Bank Berhad
Alliance Bank Berhad	Southern Bank Berhad
EON Bank Berhad	
<u>Foreign Commercial Banks:</u>	
HSBC Bank (M) Berhad	OCBC Bank (M) Berhad
Standard Chartered (M) Berhad	Citibank (M) Berhad

Sumber : Mokhtar, Alhabsi, dan Abdullah

Penelitian ini menggunakan pendekatan intermediasi dalam mendefinisikan variabel yang digunakan. Dengan menggunakan pendekatan intermediasi tersebut maka diperoleh variabel berikut:

Tabel 2.6
Variabel *Input* dan *Output* Penelitian

Variabel <i>Input</i>	Simbol	Definisi
<i>Total Deposit</i>	X1	Dana dari <i>Al Wadiah Savings</i> and <i>Mudharabah</i> dari nasabah dan dana dari bank lain
<i>Personnel Expenses</i>	X2	Total dari biaya tenaga kerja
<i>Other Overhead Expenses</i>	X3	Total dari modal
Variabel <i>Output</i>		
<i>Total Earning Assets</i>	Y1	Pembiayaan, surat berharga, dan penempatan di bank lain

Sumber: Mokhtar, Alhabsi dan Abdullah

Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa efisiensi dari seluruh bank syariah (Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah) selama periode penelitian mengalami peningkatan. Studi ini juga menemukan bahwa Bank Umum Syariah lebih efisien daripada Unit Usaha Syariah, namun tingkat efisiensi Bank Umum Syariah masih lebih rendah daripada bank konvensional. Lebih lanjut, Unit Usaha Syariah dari bank asing memiliki efisiensi yang lebih baik daripada Unit Usaha Syariah dari bank lokal.

Penelitian itu juga menentukan determinan dari efisiensi perbankan dengan menggunakan *Generalized Least Squares Regression Model*. Ditemukan bahwa munculnya perbedaan skor efisiensi ditentukan oleh berbagai faktor spesifik bank. Hasil dari regresi mengindikasikan adanya hubungan antara skala ukuran bank dengan efisiensi teknis dan biaya bank. Efisiensi teknis dan biaya bank terkait dengan kekuatan modal dari masing masing bank. Usia bank, yang diukur dari berapa lama bank telah berdiri, memiliki korelasi positif dengan efisiensi biaya.

Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengeluaran bank memiliki dampak negatif terhadap sektor efisiensi perbankan.

8. Zamil dan Rahman (2007)

Zamil dan Rahman (2007) dalam penelitiannya menghitung efisiensi perbankan syariah dan konvensional di Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan intermediasi dengan alasan metode dan pendekatan tersebut lebih cocok digunakan untuk mengevaluasi efisiensi semua lembaga keuangan di suatu negara. Sampel yang digunakan adalah 11 bank komersil di Malaysia, yang terdiri dari 2 *Islamic Commercial Banks (ICB)* dan 9 *Conventional Commercial Bank (CCB)*, pada periode tahun 2000-2004. Dalam penelitian ini terdapat 2 tahap penelitian, yaitu Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dalam menentukan efisiensi teknis relatif dengan asumsi Constant Returns to Scale (CRS) dan Variabel Returns to Scale (VRS). DEA digunakan untuk menghitung efisiensi relatif dari sampel bank dengan pendekatan intermediasi dari variabel input dan output yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan kalau perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional.

9. Mediadianto (2007)

Penelitian ini menggambarkan tentang efisiensi kinerja bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan metode DEA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional meskipun hanya bersifat relatif.